

UPAYA KONSERVASI RUMAH ADAT KARO DALAM MENUNJANG PARIWISATA BUDAYA DI DESA LINGGA KABUPATEN KARO SUMATERA UTARARikka Agustriana Sinulingga^{a,1}, I Gst. Agung Oka Mahagangga^{a,2}¹ rikkasinulingga@yahoo.com, ² ragalanka@gmail.com^a Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia**ABSTRACT**

Karo traditional house is the cultural heritage of the ancestors that should be preserved. Karo Traditional House or Rumah Siwaluh Jabu is a home stage which is about 2 meters off the ground and usually inhabited by eight to ten households. Karo Traditional House could still be found in some areas in Karo like Dokan, Melas, and Lingga. Nowadays, the existence of Karo traditional house especially in Lingga is reduced, where in 2002 the number of Karo traditional house totaling 29 units and it is only two units now. The number of traditional house is no longer groomed and crumbling with age and due to the lack of attention from the local government and the community.

In this study, the problems are how the efforts made by the government and the community in conserving the Karo traditional house in Lingga. The location of this study is conducted in the village named Lingga, Simpang Empat sub district, Karo District of North Sumatra. Data collection methods used in this study is observation, interviews, literature study.

An attempt by the government in this case the Department of Tourism and Culture of Karo viewed of the strategy, work programs, targets and achievements that provide land to relocate the modern house, the maintenance of Karo traditional house, hosted a party of flowers and fruit, held cultural festival in Lingga. Meanwhile, from the community side, it could be seen from the management and packaging of travel packages.

Keywords: Conservation, Karo Traditional House, Cultural Tourism.

I. PENDAHULUAN**1.1. Latar Belakang**

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang menyimpan berbagai daya tarik wisata alam, buatan, dan budaya yang masih menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih dapat dinikmati wisatawan khususnya peninggalan budaya.

Salah satu daerah di Sumatera Utara yang masih menyimpan berbagai peninggalan budaya adalah Kabupaten Karo. Kabupaten Karo sendiri memiliki tiga desa yang disebut sebagai desa budaya yang masih menyimpan berbagai peninggalan sejarah khususnya budaya yang penting bagi masyarakat Karo khususnya. Ketiga desa budaya tersebut adalah Desa Lingga, Desa Dokan, dan Desa Peceren. Diantara ketiga desa tersebut yang menjadi desa budaya dengan situs peninggalan sejarah terlengkap adalah Desa Lingga.

Desa Lingga adalah desa budaya yang berada di Kabupaten Karo yang berjarak 15 KM dari Gunung Sinabung. Desa ini adalah desa yang menjadi situs sejarah Budaya Karo terlengkap, hal ini terbukti dari adanya peninggalan sejarah seperti Rumah Adat Karo yang berumur ratusan tahun yang masih berdiri dan mejadi daya tarik utama Desa Lingga. Selain dari rumah adat yang masih ada, desa ini juga masih mempunyai museum peninggalan dari Suku Karo terdahulu.

Dewasa ini semakin banyak orang tidak peduli dengan budaya dan adat istiadat, contohnya saja mulai terlihat menurunnya kepedulian terhadap budaya khususnya Rumah Adat Karo, hal ini dapat dilihat dari masyarakat sudah tidak mau lagi tinggal di rumah adat tersebut dan memilih untuk membangun dan tinggal di rumah modern, sehingga rumah adat tersebut terlantar dan tidak terawat lagi. Desa Lingga adalah desa budaya yang dahulunya adalah sebuah perkampungan Karo yang seluruh rumah masyarakatnya merupakan Rumah Adat Karo dengan sistem kehidupan berlandaskan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Pada awalnya Desa Lingga memiliki jumlah rumah adat yang cukup banyak yakni 29 buah *Rumah Siwaluh Jabu* dan karena hal tersebut maka Desa Lingga disebut Kampung Karo, yang pada tahun 2002 jumlah ini berkurang drastis dan hanya menyisakan 9 buah Rumah Adat Karo.

Penurunan yang drastis juga tidak menjadikan masyarakat dan pemerintah bekerjasama untuk berupaya dalam menjaga kelestarian warisan leluhur itu. Jumlah yang sedikit juga semakin berkurang setiap tahunnya yang kini hanya menyisakan dua Rumah Adat Karo yang ada di Desa Lingga. Selain dari faktor alam, kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah lokal juga menjadi alasan mengapa

Rumah Adat Karo tersebut semakin berkurang setiap tahunnya. Jumlah yang semakin berkurang memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat lokal. Pemerintah dan masyarakat lokal harus bekerjasama dalam upaya konservasi Rumah Adat Karo tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana Upaya yang Dilakukan Disbudpar Kabupaten Karo dan Masyarakat Lokal dalam Konservasi Rumah Adat Karo di Desa Lingga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Disbudpar Kabupaten Karo dan masyarakat lokal dalam konservasi Rumah Adat Karo di Desa Lingga.

II. KEPUSTAKAAN

2.1. Batasan Pengertian Upaya

Upaya merupakan tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya dijelaskan sebagai suatu usaha (syarat) suatu cara, juga dapat disebut sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas (Soekamto 1984).

2.2. Batasan Pengetian Konservasi

Konservasi warisan budaya merupakan menjadikan warisan tersebut menjadi objek dan daya tarik wisata, dengan kata lain melakukan konservasi melalui pendekatan pengembangan pariwisata dan menjadikan warisan tersebut sebagai daya tarik wisata utamanya dan sekaligus sebagai sumber dana bagi dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

Konsep konservasi pariwisata mempunyai lingkup yang luas dan merupakan proses panjang, Konservasi material dan non material, kemudian membuat sarana dan prasarana sampai ke masalah aksesibilitas ke lokasi dan mengarah pada pemanfaatan secara ekonomis untuk menunjang nilai-nilai historisnya maupun nilai-nilai emosionalnya yang terkandung dalam warisan tersebut. (Isdaryono, 2013)

2.3. Batasan Pengertian Masyarakat

Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima apa yang

diputuskan dari atas (pemerintah), tetapi masyarakat pada saat ini juga harus dilibatkan sebagai subjek dalam kerangka mengembangkan pariwisata. Manafe, 2003 dalam (Pulumun Ginting, 2015).

2.4. Batasan Pengertian Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya dalam artian yang luas adalah menyangkut semua perpindahan orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan sesuatu yang berbeda, mempertinggi tingkat budaya seseorang, memberi pengetahuan, dan pengalaman. Pariwisata budaya dapat dilihat peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter destinasi, kekayaan dan keanekaragaman budayanya. Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata adalah:

1. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya
2. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, dan sebagainya.
3. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, eksepsi foto, festival, dan even khusus lainnya.
4. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
5. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, system pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan system kehidupan setempat.
6. Perjalanan (*Trekking*) ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cिकार, dan sebagainya)
7. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantap merupakan atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan. (Pitana, 2009).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penulisan ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Lingga yang terletak di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.

3.5.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas batasan batasan dari penelitian ini, berikut dijabarkan ruang lingkup dari penelitian ini. Upaya konservasi Rumah Adat Karo dalam menunjang Pariwisata budaya dalam penelitian ini adalah:

- Upaya dari pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo meliputi strategi, program kerja, target, dan capaian dalam konservasi Rumah Adat Karo.
- Upaya dari masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat Desa Lingga meliputi: pengelolaan dan pengemasan paket wisata.

3.5.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data kuantitatif merupakan data yang didapat berupa angka-angka yang dapat dihitung secara pasti yaitu jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Lingga dan ke Kabupaten Karo.
- Data kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data primer :data yang diperoleh langsung dari pengelola, masyarakat dan pemerintah
- Data sekunder: data yang diperoleh secara tidak langsung berupa tulisan, media massa, dan sumber tertulis lainnya.

3.5.4 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lokasi yakni Desa Lingga untuk mengetahui kondisi fisik terbaru.
- Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan mendalam kepada informan kunci terkait dengan fokus penelitian.
- Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil data dari hasil penelitian sebelumnya, buku, jurnal dan tulisan lain.

3.5.5 Teknik Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni informan pangkal dan informan kunci, yang menjadi informan pangkal adalah salah seorang warga Desa Lingga yang bernama Romas Sinulingga. Sedangkan Informan

kunci dalam penelitian ini adalah Serpis Ginting (Kepala Desa Lingga), Dinasti Sitepu (Kadis Disbudpar), Simpei Sinulingga (masyarakat lokal).

3.5.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) dimana Aktivitas dalam menganalisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Lingga yang terletak di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Desa Lingga merupakan salah satu desa budaya yang ada di Kabupaten Karo. Desa Lingga merupakan desa yang masih menyimpan berbagai peninggalan budaya yang menjadi warisan leluhur budaya Karo. Daya tarik utama Desa Lingga adalah Rumah Adat Karo atau *Rumah Siwaluh Jabu* yang sudah berumur ratusan tahun tetapi masih berdiri kokoh di desa tersebut. Selain dari *Rumah Siwaluh Jabu* wisatawan juga dapat melihat berbagai bangunan peninggalan budaya lainnya seperti *geriten*, *kantur-kantur*, *sapo page*, dan *Jambur*. Peninggalan sejarah juga dapat dijumpai di desa tersebut seperti monumen yang menuliskan nama-nama raja yang pernah memimpin di Lingga. Desa Lingga juga masih memiliki sistem kehidupan yang sarat dengan adat dan budaya Karo. Terletak di kawasan pegunungan menambah keasrian tempat ini. Pemandangan yang indah dipadukan dengan kehidupan masyarakat yang kental dengan budaya akan membuat wisatawan betah berwisata ke tempat ini.

4.2. Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo dalam Konservasi Rumah Adat Karo

Disbudpar Kabupaten Karo adalah salah satu lembaga pemerintahan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian budaya Karena sesuai fungsi dan perannya lembaga tersebut ada untuk menjaga berbagai aset pariwisata. *Rumah Siwaluh Jabu* adalah salah satu peninggalan budaya dan menjadi aset pariwisata. Berbagai upaya dari Disbudpar Kabupaten Karo dilihat dari strategi, program

kerja, target dan capaian. Berikut merupakan upaya dari Disbudpar Kabupaten Karo Kabupaten Karo:

1. Strategi

Disbudpar Kabupaten Karo tidak memiliki strategi khusus untuk konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* yang ada di Desa Lingga. Disbudpar Kabupaten Karo bekerja secara keseluruhan terhadap daya tarik wisata di Kabupaten Karo dan upaya konservasi budaya dilakukan secara menyeluruh, memiliki strategi dalam upaya konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* masuk kedalam strategi mempertahankan kebudayaan masyarakat Karo pada umumnya. Berbagai strategi dan program telah dibuat untuk mempertahankan berbagai peninggalan budaya Karo.

Disbudpar Kabupaten Karo melalui strategi peningkatan mutu dan kualitas serta memaksimalkan potensi pariwisata, diharapkan dapat memaksimalkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Karo, dengan memaksimalkan kunjungan wisatawan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah serta mengaktifkan kembali fasilitas pariwisata. Salah satu yang menjadi hambatan Disbudpar Kabupaten Karo dan masyarakat dalam konservasi peninggalan budaya khususnya *Rumah Siwaluh Jabu* yaitu kurangnya dana yang disediakan dalam upaya konservasi tersebut. Upaya konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* tidak memiliki dana atau biaya khusus, sedangkan anggarannya dibutuhkan cukup besar.

Disbudpar Kabupaten Karo masih berfokus pada peningkatan sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Dilihat dari kondisi saat ini, sarana dan prasarana di Kabupaten Karo masih perlu perhatian lebih untuk memaksimalkan kunjungan wisatawan. Penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Karo terlihat setelah bencana erupsi Gunung Sinabung. Beberapa daya tarik wisata justru ditutup karena alasan keselamatan. Berkurangnya jumlah wisatawan maka berdampak terhadap fasilitas-fasilitas pariwisata yang ada di daerah tersebut. Selain dari berkurangnya jumlah wisatawan akibat bencana alam tersebut, sarana prasarana ke berbagai daya tarik wisata di Kabupaten Karo masih banyak memerlukan perhatian khusus. Kemajuan suatu daya tarik wisata tentu

harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik.

Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata perlu dilakukan sebagai proses pengembangan pariwisata, jika tidak dilakukan bersamaan dengan konservasi atraksi wisata di berbagai daya tarik tentu proses pengembangan pariwisata itu tidak berjalan dengan maksimal, karena wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata karena adanya daya tarik wisata atau atraksi wisata yang menarik atau berbeda dari daerah asal wisatawan tersebut. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Karo yang ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maka berbagai budaya Karo dapat dilestarikan melalui sektor pariwisata tersebut.

2. Program Kerja

Program kerja Disbudpar Kabupaten Karo terkait dengan upaya konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* di Desa Lingga, diantaranya adalah merelokasi rumah masyarakat diluar *Rumah Siwaluh Jabu* dengan menyediakan lahan pengganti. Peremajaan *Rumah Siwaluh Jabu*. Mengadakan pesta bunga dan buah atau Festival mejuah-juah, acara ini biasanya dilakukan di bulan Juni setiap tahunnya, acara ini dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan kecintaan masyarakat akan budaya Karo dan sebagai media promosi budaya Karo. Mengadakan festival budaya di Desa Lingga, acara ini dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya Karo di Desa Lingga dan sebagai media promosi Desa Lingga sebagai desa budaya.

3. Target

Target adalah sasaran yang akan dituju dalam sebuah program, yang menjadi target Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo merupakan:

Melalui adanya program tersebut Disbudpar Kabupaten Karo mempunyai target untuk mengembalikan kawasan *Rumah Siwaluh Jabu* yang ada di Desa Lingga, mengembalikan Desa Lingga sebagai Kampung Karo dan juga mempertahankan kelestarian *Rumah Siwaluh Jabu* dengan memindahkan rumah modern ke lahan yang telah disiapkan.

Upaya peremajaan *Rumah Siwaluh Jabu* dilaksanakan dengan target dari program tersebut yaitu sehingga *Rumah Siwaluh Jabu*

tetap terjaga keindahan dan kebersihan, program ini dilakukan karena banyaknya *Rumah Siwaluh Jabu* yang ditumbuhi lumut, banyaknya kotoran kelelawar di sekitar *Rumah Siwaluh Jabu* dan cat dari ornamen yang terdapat di dinding *Rumah Siwaluh Jabu* juga mulai memudar.

Mengadakan pesta bunga dan buah atau festival mejuah-juah mempunyai target memaksimalkan wisatawan lokal dan mancanegara serta meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Karo. Mengaktifkan kembali fasilitas-fasilitas pariwisata setelah acara tersebut dilukan serta pertumbuhan dan perkembangan pariwisata diseluruh daya tarik dapat merata.

4. Capaian

Upaya pengadaan lahan dalam merelokasi rumah modern masyarakat dengan capaian yang kurang sesuai dengan target yang diinginkan dari Disbudpar Kabupaten Karo, dimana *Rumah Siwaluh Jabu* yang ada di Desa Lingga masih dipenuhi dengan rumah-rumah modern yang jumlahnya semakin banyak dan mengurangi keindahan *Rumah Siwaluh Jabu* tersebut.

Peremajaan *Rumah Siwaluh Jabu* secara keseluruhan juga memperoleh capaian yang tidak sesuai dengan target yang diharapkan sebelumnya. Capaian dari program peremajaan *Rumah Siwaluh Jabu* tersebut jauh dari kata baik. Kebanyakan *Rumah Siwaluh Jabu* yang ada Kabupaten Karo tidak terjaga keindahannya, atapnya yang ditumbuhi lumut, dinding rumah adat yang dihiasi oleh ornamen khusus juga mulai memudar, bau dari kotoran kelelawar, banyak sampah masyarakat yang terdapat disekitar kawasan rumah adat menandakan program tersebut tidak berjalan dengan baik. Berbagai hambatan dijumpai oelh Disbudpar Kabupaten Karo dan masyarakat dalam proses pelaksanaan program tersebut.

Pesta bunga dan buah atau festival mejuah-juah adalah program kerja dari Disbudpar Kabupaten Karo dapat dikatakan sukses dan memenuhi target yang dituju. Antusias masyarakat yang tinggi menjadikan masyarakat memiliki kreativitas yang tinggi juga, pencapaian target fisik seperti jumlah kunjungan sudah memenuhi dimana wisatawan lokal yang datang melebihi target yang diinginkan, tetapi kunjungan dari wisatawan asing masih sedikit kurang dari target yang diinginkan hal ini

disebabkan kurangnya promosi yang dilaksanakan melalui media sosial atau *web*.

4.3. Upaya Masyarakat Lokal Desa Lingga dalam Upaya Konservasi Rumah Adat Karo

Upaya masyarakat Desa Lingga dalam konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* dilihat dari berbagai hal seperti pengelolaan dan pembuatan paket wisata.

1. Pengelolaan

Pengelolaan *Rumah Siwaluh Jabu* yang ada di Desa Lingga tidak ada organisasi khusus yang dibuat, dalam pengelolaan *Rumah Siwaluh Jabu* seutuhnya dilaksanakan oleh masyarakat atau keluarga yang mendiami *Rumah Siwaluh Jabu* tersebut. Pengutipan retribusi bagi pengunjung yang hendak berkunjung ke *Rumah Siwaluh Jabu* juga tidak dilakukan hanya ada sumbangan sukarela.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah Peremajaan *Rumah Siwaluh Jabu*.

Peremajaan *Rumah Siwaluh Jabu* yang terdapat di Desa Lingga rutin dilaksanakan, dimana pelaksanaannya dibuat setiap tahun sebelum acara tahunan diselenggarakan. Berbagai upaya peremajaan yang dilaksanakan adalah dengan mengecat ulang cat yang sudah mulai memudar, membersihkan lumut-lumut yang terdapat di atap, semua upaya peremajaan ini dikerjakan dengan cara biasa dan hanya dengan menggunakan alat yang dimiliki masyarakat dan dengan dana yang minim. Upaya konservasi melalui peremajaan yang dilaksanakan masyarakat lokal belum maksimal hal ini diakibatkan karenaketerbatasan tenaga ahli dan keterbatasan dana.

Berusaha menjalin relasi dengan organisasi yang bergerak dalam bidang konservasi peninggalan budaya. Upaya konservasi juga dilaksanakan dengan cara membuat relasi dengan organisasi yang berfokus dalam bidang konservasi peninggalan budaya baik lembaga daerah, sampai internasional. Masyarakat setempat dan perangkat desa menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga tersebut. Beberapa lembaga yang turut bekerjasama dalam upaya konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* khususnya di Desa Lingga adalah Badan Warisan Sumatera, Yayasan

Khatolik Santo Thomas, *World Monument Fund* (WMF).

Mendirikan sanggar seni. Desa Lingga hanya mempunyai satu sanggar seni yang bernama *Nggara Simbelin*, sanggar ini didirikan oleh salah seorang masyarakat di Desa Lingga yang bernama Simpei Sinulingga. Sanggar seni ini didirikan dengan tujuan ikut menjaga adat dan budaya Karo serta memperkenalkan Desa Lingga melalui pertunjukan seni.

Melaksanakan pengenalan Desa Lingga melalui pertunjukan seni. Melaksanakan pengenalan melalui pertunjukan seni ini merupakan salah satu upaya yang dibuat masyarakat setempat dalam upaya konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* yang dalam situasi ini yang berperan serta yaitu sanggar seni yang ada di Desa Lingga. Promosi yang dilaksanakan ke berbagai daerah melalui pertunjukan kesenian ini, masyarakat lokal memiliki harapan agar Desa Lingga diketahui sebagai desa budaya dan juga dapat menghadirkan pihak swasta yang dapat bekerjasama dengan masyarakat dalam hal penyediaan anggaran dalam proses konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* di Desa Lingga.

2. Pengemasan Paket Wisata

Semua hal yang terkait atraksi wisata yang ada di Desa Lingga dikelola oleh masyarakat setempat itu sendiri, tetapi dalam hal pembuatan paket wisata belum dilaksanakan dengan baik. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan akan hal itu menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat lokal. Pembuatan paket wisata telah dilakukan sebelumnya oleh seorang masyarakat lokal dengan dibantu kepala desa agar wisata budaya lebih tertarik lagi bagi pengunjung yang mau datang. Mulai dari penyediaan pertunjukan tradisional, pameran pakaian serta hasil tenun dan anyaman dari masyarakat setempat telah dibalut dengan menarik. Melihat pengunjung yang berkunjung ke Desa Lingga pada dasarnya datang lewat penyedia jasa travel yang ada di Kota Medan maupun Kabanjahe, masyarakat lokal dan kepala desa berusaha untuk membentuk relasi dengan pihak travel dan berupaya menjelaskan mengenai pembuatan paket wisata yang telah disiapkan, tetapi hal tersebut menjumpai banyak hambatan dan kendala. Belum mempunyai penyedia jasa layanan pariwisata di desa juga

menjadikan usaha pembuatan paket wisata tersebut menemui jalan buntu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Upaya konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* yang dilakukan oleh Disbudpar Kabupaten Karo meliputi strategi, program kerja, target dan capaian. Strategi yang dilaksanakan oleh Disbudpar Kabupaten Karo masih berpusat pada konservasi secara material yaitu meningkatkan mutu dan kualitas sarana dan prasarana pariwisata secara menyeluruh. Berbagai program kerja adalah menyiapkan lahan untuk relokasi rumah masyarakat yang ada di sekitar *Rumah Siwaluh Jabu*, melaksanakan pemugaran *Rumah Siwaluh Jabu*, melaksanakan festival budaya *mejuah-juah* sebagai alat promosi dan melaksanakan festival budaya di Desa Lingga.

Upaya konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* yang dibuat oleh masyarakat setempat yaitu pengelolaan dan pembuatan paket wisata. Pengelolaan daya tarik wisata *Rumah Siwaluh Jabu* dilaksanakan seutuhnya oleh masyarakat yang mendiami *Rumah Siwaluh Jabu* itu sendiri. Masyarakat lokal juga melaksanakan berbagai upaya konservasi seperti peremajaan *Rumah Siwaluh Jabu*, membuat relasi yang baik dengan organisasi yang berjalan dibagian konservasi peninggalan budaya, mendirikan sanggar seni dan melaksanakan promosi lewat kesenian tradisional. Pembuatan paket wisata masih belum tercapai sampai saat ini karena menjumpai banyak hambatan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil yang didapat berikut merupakan saran yang dapat disampaikan:

1. Disbudpar Kabupaten Karo agar memperbanyak program khusus yang berhubungan konservasi *Rumah Siwaluh Jabu* agar konservasi tersebut benar-benar tertuju pada *Rumah Siwaluh Jabu*.
2. Pemerintah daerah hendaknya membuat anggaran untuk mendorong program konservasi *Rumah Siwaluh Jabu*.
3. Memaksimalkan pengawasan terhadap pelaksanaan beberapa program yang berhubungan konservasi *Rumah Siwaluh Jabu*.
4. Kepala desa dan masyarakat diharapkan untuk mendirikan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Desa Lingga, agar

pariwisata di desa tersebut lebih terarah, teratur dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, Pulumun Peterus. 2015. *Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Pada Etnik Karo di Era Globalisasi (Disertasi)*. Udayana: Program Pascasarjana.
- Isdaryono.2013. *Wajah Pariwisata Indonesia (Refleksi Kristis Seorang Peneliti)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta.2009. "*Pengantar Ilmu Pariwisata*". Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Soekanto. 1984. *Tentang Pengertian Upaya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabet.